

Argumentasi Rasional Eksistensi Tuhan

Mohamad Singgih Pamungkas

International Open University (IOU)
assalemia@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine and reiterate the arguments used by Islamic scholars regarding the existence of God, by incorporating contemporary evidence supporting the validity of these arguments. Simultaneously, it aims to refute the atheist's assumption that the existence of God is impossible to scientifically prove. This study employs qualitative, descriptive, and analytical methods, along with a philosophical approach to the arguments presented in revelation and those used by Islamic scholars regarding the existence of God. The research is categorized as library research, drawing from classical and contemporary books, relevant scientific journals, or articles related to the study. Islamic scholars, based on the Quran and Sunnah, have put forth various rational arguments for the existence of God. However, in the modern era, atheistic and agnostic groups are increasing, and their movements are extensive and structured in advocating their ideologies. Hence, there is a need to reexamine the arguments of the scholars, presenting them more explicitly with updates and additional contemporary facts, both from scientific perspectives and the testimonies of atheists or agnostics who affirm the existence of God. The results of this research indicate that the existence of God is a truth easily provable through reason and logic that is inherently certain.

Keywords: rational argumentation, existence of God, atheists, agnosti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji argumentasi yang telah digunakan oleh para ulama islam akan eksistensi Tuhan, dengan menambahkan bukti-bukti kontemporer akan kebenaran argumentasi tersebut, untuk membantah anggapan kaum ateis bahwa keberadaan tuhan mustahil untuk dibuktikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku-buku klasik maupun kontemporer, jurnal atau artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya eksistensi Tuhan adalah suatu kebenaran yang bisa dibuktikan dengan mudah melalui rasio dan logika yang bersifat pasti.

Kata Kunci: argumentasi, rasional, eksistensi Tuhan, ateis, agnostik

PENDAHULUAN

Saat ini kita hidup di era globalisasi. Teknologi dan sains berkembang begitu pesat. Salah satu dampak kemajuan ini, informasi dan aneka ragam pemikiran dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat. Tentu saja, selain dampak positif yang dihasilkan, ada juga dampak negatifnya. Diantara pengaruh negatif nya adalah mudahnya pemikiran dan ideologi menyimpang sampai kepada setiap orang.

Ateisme yang dahulunya merupakan suatu keyakinan yang tabu dengan hanya segelintir orang penganut⁽¹⁾, saat ini menjadi suatu ideologi yang digandrungi oleh banyak orang di berbagai belahan dunia, terutama di negara negara barat. Bahkan ateisme sudah menjadi suatu gerakan yang terstruktur, masif, dan sistematis. Hasilnya, kita pun mendapati gagasan ateisme berada di berbagai ranah media yang dengan mudah diakses oleh siapapun, baik itu di buku, poster, siaran televisi, forum debat, dan media media lainnya⁽²⁾.

Kalau kita melihat buku cetak misalnya, kita dapatkan buku buku yang berisi ideologi ateisme termasuk kategori buku terlaris belakangan ini di negara negara barat. Sebut saja misalnya buku berjudul "*The God Delusion*" (Ilusi Tuhan) yang ditulis oleh Richad Dawkins. Buku ini termasuk buku terlaris (*best seller*) di awal penerbitannya, sebagaimana tertera di daftar buku *best seller* yang dipublikasikan oleh New York Times. Atau buku yang berjudul "*The End Of Faith*" (akhir dari keimanan), karya Sam Harris, yang juga masuk ke dalam daftar buku terlaris yang dipublikasikan oleh New York Times, juga banyak buku buku lainnya.

Menurut data survei IPSOS Global Religion Tahun 2023⁽³⁾ terhadap 19.731 orang dari 26 negara di dunia, sebanyak 29% mengaku sebagai agnostik dan ateis. Ini tentu jumlah yang sangat tinggi.

Dan dari puluhan negara tersebut, negara negara di barat merupakan negara yang menjadi pusat ateisme tersebut. Menurut data yang dilansir oleh situs (the world Factbook) yang dipublikasikan oleh CIA⁽⁴⁾ misalnya, menyebutkan bahwa jumlah orang yang tidak percaya dengan agama di inggris mencapai 25,7 %, sementara di jerman mencapai 41,9 %, dan di kanada mencapai 34,6 %.

Di indonesia sendiri, -meskipun indonesia merupakan negara yang notabene religius- jumlah penganut ateis tidak bisa dibilang remeh. Berdasarkan penelitian Phil Zuckerman yang berjudul "*Atheism: Contemporary Numbers and Patterns*" menunjukkan jumlah ateis di Indonesia mencapai kurang dari 2%. Richard Lynn dalam artikelnya yang berjudul "*Average intelligence predicts atheism rates across 137 nations*" memberikan angka yang lebih pasti yaitu 1,5% penduduk Indonesia merupakan penganut ateisme. Yang kalau kita ubah menjadi angka, maka berarti ada sekitar 3,5 juta penganut ateisme di Indonesia⁽⁵⁾. Tentu ini bukan angka yang sedikit.

(1) Lihat: "*Minhaj as Sunnah an Nabawiyah*", Ibnu Taimiyah (3/174), "*Nihayatul Iqdam Fie Ilmil kalam*", As Syahrastani, hlm. 118.

(2) Lihat lebih detail tentang perkembangan ateisme di era sekarang di buku "*Milisi Ilhad*", karya Abdullah al Ujairi, cet. Markaz Takwin.

(3) Ipsos. "Global Religion 2023". Lihat di:
<https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2023-05/Ipsos%20Global%20Advisor%20-%20Religion%202023%20Report%20-%202026%20countries.pdf> .
(di akses pada 15 april, 2024).

(4) CIA. "*The World Factbook: Religions*". Lihat di:
<https://www.cia.gov/the-world-factbook/field/religions/>
(di akses pada 15 april, 2024).

(5) Ardelia Amanda, "Kecenderungan ateisme di indonesia". Lihat di:
https://www.kompasiana.com/a1_ardeliaamandaputri5118/6242d8c42607db1b7e360a43/kecenderungan-ateisme-di-indonesia#google_vignette
(di akses pada 15 april, 2024).

Oleh sebab itu, diperlukan bagi setiap individu untuk membentengi diri dari ideologi ateis ini dengan mengkaji berbagai argumen yang bersifat rasional akan keberadaan Tuhan. Dan kajian ini merupakan salah satu usaha untuk mengungkap sebagian dari argumentasi rasional akan eksistensi Tuhan tersebut. Tentu disertai dengan penambahan bukti yang relevan, berupa fakta fakta kekinian serta ilmu sains modern, sehingga diharapkan bisa lebih mudah diterima oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu dengan mengkaji buku buku yang ditulis oleh para ulama baik ulama terdahulu maupun kontemporer tentang argumentasi eksistensi Tuhan, kemudian dibahasakan dengan bahasa yang relevan dengan tambahan fakta fakta kekinian yang bersumber dari tulisan yang beredar di berbagai media, baik di situs situs berita, jurnal ilmiah, atau yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Naluri Eksistensi Tuhan

Pada dasarnya pengetahuan akan eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang bersifat naluri (fitrah). Manusia tidak perlu belajar atau berteori untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Karena dia sudah tertanam sejak lahir.

Tentu bukan berarti sejak lahir seorang manusia sudah punya pengetahuan. Karena bayi yang baru lahir, tentu saja tidak punya pengetahuan apa apa. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (An Nahl: 78).

Maksud fitrah disini adalah, setiap manusia ketika lahir sudah dibekali dengan benih dan potensi mengenal Tuhan. Yang dikemudian hari, seiring berjalannya waktu dan akal manusia semakin berkembang, dengan sendirinya akan muncul pengetahuan-pengetahuan yang bersifat aksiomatik dalam pikiran setiap orang, seperti pengetahuan bahwa "sebagian" itu lebih sedikit dari "keseluruhan", atau seperti pengetahuan bahwa suatu objek tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda secara bersamaan, dan pengetahuan lain yang semisalnya yang tidak perlu dibuktikan dan dipelajari, termasuk diantaranya adalah pengetahuan akan eksistensi Tuhan⁽⁶⁾.

Naluri akan eksistensi Tuhan ini telah dijelaskan didalam teks teks wahyu. Di dalam al Quran misalnya, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

⁽⁶⁾ Bahkan menurut Ibnu Taimiah, pengetahuan akan eksistensi Tuhan itu lebih melekat dalam naluri manusia, dibandingkan dengan pengetahuan lainnya. (Lihat: "*Majmu' al Fatawa*" 2/15, "*Bayan Talbis Jahmiyah*" 4/561, keduanya karya Ibnu Taimiyah)

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, sesuai fitrah (Naluri) Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Ar Rum: 30).

Para ulama menjelaskan bahwa diantara bentuk fitrah atau naluri manusia ini adalah mengenal dan mengesakan Allah SWT⁽⁷⁾.

Jika wahyu mengabarkan demikian, maka secara realitas pun setiap orang merasakan akan adanya naluri ini. Setiap orang merasakan dalam dirinya akan adanya Tuhan yang telah menciptakan. Bahkan dalam pikiran anak kecil, naluri ini terlihat dengan jelas. Sebagaimana diungkap oleh Justin Barrett -seorang profesor dan ahli Psikolog di Universitas Oxford Inggris- dalam bukunya "*Born Believers: The science of children's Religious Belief*"⁽⁸⁾. Berdasarkan penelitian yang dia lakukan selama dua puluh tahun terhadap anak-anak berumur sembilan bulan hingga sembilan tahun, beliau menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki naluri yang sangat kuat akan keberadaan Tuhan. Beliau pun membantah anggapan sebagian orang bahwa fenomena tersebut adalah hasil dari ajaran orang tuanya yang menanamkan pengetahuan tersebut sejak kecil. Karena ternyata fakta yang beliau temukan, tanpa dicekoki berbagai pengetahuan tentang Tuhan pun seorang anak memiliki kecenderungan ini.

Sebagai contoh misalnya, beliau menceritakan bahwa ada seorang wanita memiliki tiga orang anak perempuan. Anak paling besar berumur 8 tahun. Ibu dari tiga anak tersebut bercerita, "saya beragama kristen, sedangkan suami ateis, kami bersepakat untuk tidak mendorong anak-anak kami kepada keyakinan tertentu, tapi tampaknya hal tersebut tidak penting, karena ternyata ketiga anak itu semuanya beriman kepada Allah dengan sangat dalam, bahkan "sufi" anak paling besar berdebat dengan ayahnya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia keliru ketika meyakini bahwa Tuhan tidak ada"⁽⁹⁾.

Sebagaimana juga dialami oleh seorang wanita yang berideologi ateis di Universitas Oxford Inggris, bagaimana dia frustrasi mendapatkan anaknya yang berumur lima tahun memiliki keimanan yang sangat kuat akan adanya Tuhan, padahal dia telah berusaha untuk meyakinkannya bahwa Tuhan tidak ada⁽¹⁰⁾.

Adanya naluri ini juga diperkuat dengan fakta dalam sejarah yang mengafirmasi bahwa ateisme adalah sesuatu yang tabu dan sulit ditemukan dalam kehidupan manusia terdahulu.

Sebagaimana diungkap oleh Plutarkhos -sejarawan asal Yunani-, yang mengatakan "sangat mungkin kita dapatkan sebuah kota tanpa memiliki pagar pembatas, seorang raja, kekayaan, adat, panggung teater. Tapi tidak kita dapatkan

(7) Lihat: "*Tafsir al Quran al Adzim*", Ibnu Katsir (6/313).

(8) Diterjemahkan ke dalam bahasa arab dengan judul, "*Fitriyatul Iman*", diterbitkan oleh Markaz Dalail, Riyadh, Saudi Arabia.

(9) Lihat: "*Fitriyatul Iman*", Justin Barret, hlm. 17

(10) Ibid, hlm 17

sebuah kota yang kosong dari tempat peribadahan, yang penduduknya melakukan ibadah di tempat tersebut”.

Dan Naluri akan eksistensi Tuhan ini akan semakin terlihat dalam kondisi terdesak. Dalam situasi mencekam, dengan sendirinya akan muncul dalam jiwa seseorang pengakuan akan adanya kekuatan Maha Besar yang bisa menolong dan menyelamatkan dirinya. Sehingga munculah harapan dan permohonan kepada Pemilik kekuatan itu. Yaitu Tuhan. Oleh karenanya muncul sebuah ungkapan populer, *“There are no atheists in foxholes”* (Tidak ada ateis di parit parit perlindungan).

Maksudnya; ketika terjadi peperangan yang hebat, dan orang-orang bersembunyi di parit-parit perlindungan, akan muncul dari jiwa mereka naluri akan keberadaan Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka⁽¹¹⁾.

Kemudian juga kita dapatkan afirmasi akan adanya kecenderungan ini baik dari tokoh-tokoh agama maupun dari tokoh ateisme sendiri. Dari tokoh agama misalnya, adalah Auguste Sabatier, -Seorang profesor Teologi, penganut protestan-, yang mengatakan, “Kenapa aku beragama? Karena aku tidak bisa menggerakkan kedua bibirku untuk mengucapkan pertanyaan ini, kecuali aku sudah menjawabnya dengan sebuah jawaban; “aku beragama karena aku tidak bisa menyelisihinya! Karena beragama adalah suatu keniscayaan dari diriku sendiri!”.

Mereka mengatakan kepadaku : “itu adalah hasil keturunan, pengasuhan atau suasana hati saja”.

Aku pun mengatakan kepada mereka, “berulang kali aku mengatakan hal ini kepada diriku sendiri, akan tetapi aku dapatkan hal tersebut justru membuat masalah semakin rumit dan tidak memberikan solusi”⁽¹²⁾.

Sementara dari kalangan ateis, kita dapatkan banyak sekali pengakuan akan adanya naluri ini dalam diri mereka. Diantaranya pengakuan seorang jurnalis wanita Amerika di Washington DC Phost⁽¹³⁾. Dia menulis sebuah artikel berjudul, *“I’m an atheist. So why can’t I shake God”* (aku seorang ateis, kenapa aku tidak bisa memalingkan Allah dari diriku).

Dia mengatakan dalam artikelnya, “suatu hal yang sungguh membingungkan, ketika anda merasakan eksistensi sesuatu yang tidak anda yakini.....

Meskipun aku akan tetap berada pada ketiadaan iman, akan tetapi aku juga merasa bahwa tidak ada pilihan bagiku, kecuali aku menerima fakta bahwa diriku adalah seorang ateis yang punya kecenderungan kepada Allah!!”.

Bahkan dalam Sains modern pun naluri ini diakui dan dipelajari. Saat ini muncul dan marak suatu cabang ilmu yang dinamakan Neurotheology. Ilmu ini

⁽¹¹⁾ Fenomena ini juga diungkap oleh al Quran ketika menceritakan kondisi orang musyrikin terdahulu, bagaimana ketika mereka terombang-ambing di lautan, dan takut tenggelam, mereka semua meng-Esa-kan Allah, dan membuang patung-patung sesembahan mereka. Karena memang naluri manusia adalah mengakui Tuhan yang Satu. Lihat misalnya surat: surat ar-Rum ayat 65.

⁽¹²⁾ “*Buhus Fis Saqofah Islamiyah*”, Hasan Isa hlm. 38. Dinukil dari “*Barohin Wujudillah*”, Sami Amiri, hlm. 175

⁽¹³⁾ King, Elizabeth. “*I’m an atheist. So why can’t I shake God*”. Diakses dari : <https://www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2016/02/04/im-an-atheist-so-why-cant-i-shake-god/>

(diakses pada tanggal 17 april, 2024).

mempelajari kaitan antara saraf-saraf biologis dalam tubuh manusia dengan tendensi atau naluri ketuhanan. Bagaimana para ilmuwan tersebut berusaha menghubungkan antara komponen biologis manusia dengan keberadaan naluri dalam diri manusia yang mengakui adanya Tuhan. Sampai kepada tahap penelitian yang mencari suatu Gen yang dianggap beroperasi dalam tubuh manusia yang mengendalikan tendensi agama ini.

Dean Hamer misalnya – seorang ilmuwan pakar genetika dari amerika- , menulis sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul : "*The God Gene; how faith is hardwired into our genes*" (Gen tuhan, bagaimana dia masuk ke gen gen kita). Ilmu ini menunjukkan akan pengakuan para ilmuwan tersebut akan adalah naluri ketuhanan ini.

Naluri ketuhanan yang dimiliki oleh setiap orang ini, bukan sekedar adanya pengetahuan akan adanya Tuhan di setiap benak manusia. Melainkan juga merupakan naluri dan kecenderungan manusia untuk membutuhkan suatu "hubungan" dengan Tuhan. Yang kecenderungan itu akan terpuaskan dengan ritual ritual keagamaan berupa berbagai macam peribadahan. Sehingga ketika seseorang memaksa untuk mengingkari kebutuhan Tuhan, maka jiwanya akan merasakan kehausan dan kekeringan yang tidak ada obatnya kecuali dengan kembali kepada Tuhan. Inilah kenapa orang yang dekat dengan Tuhan, yang gemar beribadah merasakan ketenangan, sebaliknya setiap orang yang jauh dari Tuhan hidupnya tidak tenang dan cenderung penuh dengan rasa frustrasi.

Oleh karena itu, kita dapatkan bagaimana seorang ateis dari Swiss bernama Alain de Botton menulis buku dengan judul "*Religion For Atheis*" (agama untuk kaum ateis). Dalam buku itu, Alain mengajak kepada kaum ateis untuk mengakui adanya kehampaan yang mereka rasakan, dan mengajak untuk melakukan ritual ritual keagamaan seperti yang dilakukan oleh kaum agamis untuk menghilangkan kehampaan dalam jiwa mereka.

Hasilnya banyak kaum ateis dewasa ini yang mengadakan ritual ritual keagamaan. Bahkan sebagian mereka mulai membangun tempat ibadah. Dikenal dengan nama "gereja kaum ateis"⁽¹⁴⁾.

Mereka juga mengadakan hari hari perayaan. Diantaranya; hari raya ateis seluruh dunia, hari raya kelahiran Darwin, dan hari raya lainnya. Bahkan mereka memiliki hari raya yang dinamakan dengan hari raya kezindikan dan kekafiran!!

Dr. Abdullah Al Ujairi dalam bukunya Syumu'un Nahar⁽¹⁵⁾ menceritakan tentang seorang pemuda berpaham ateis yang mengakui kalau dia rindu dengan hari hari dimana dia mendapatkan ketenangan dalam hatinya yang dia rasakan tatkala bersujud dan bersimpuh dihadapan Allah. Hari hari itu dia rasakan begitu indah. Akan tetapi dia merasa tidak bisa kembali seperti saat saat itu, dengan alasan syubhat yang telah melekat di hatinya sudah terlalu banyak.

⁽¹⁴⁾ Lihat misalnya :
<https://www.bbc.com/news/magazine-21319945>.
(diakses 18 april, 2024).

⁽¹⁵⁾ Hlm. 36

Itulah corak kerinduan kepada Tuhan. Kerinduan yang menjadi naluri setiap insan kepada pencipta Nya. Sebuah kerinduan yang tidak akan bisa diobati kecuali dengan kembali dan tunduk bersimpuh kepada Nya.

Ibnul Qoyyim *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya di hati (manusia) ada kefakiran yang tidak bisa dipenuhi dengan suatu apapun selain Allah. Ada keterpisahan yang tidak bisa dikumpulkan kecuali dengan menghadap Allah. Ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali dengan keikhlasan dan peribadahan hanya kepada Nya. Hal hal itu akan selalu memukul pemiliknya, hingga dia menjadi tenang dan tentram kepada Allah yang disembahnya. Ketika itulah, dia akan berinteraksi dengan roh kehidupan. Dia pun akan merasakan kenikmatan dan menuju kepada kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan orang orang yang lalai dan berpaling dari hal tersebut"⁽¹⁶⁾.

B. Argumentasi Rasional akan eksistensi Tuhan

Meskipun Eksistensi Tuhan bersifat naluri, namun naluri ini sangat mudah untuk tertutupi oleh syubhat sehingga tidak terlihat atau dirasakan. Atau naluri tersebut dirasakan, namun diingkari oleh penyandanginya, untuk alasan alasan tertentu.

Oleh sebab itulah berargumen dengan argumentasi yang berbasis rasional dan logis akan eksistensi Tuhan saat ini menjadi hal yang sangat urgen. Selain untuk membentengi diri dari ideologi sesat ateisme, juga untuk menguatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.

Dan dari sekian banyak argumentasi akan eksistensi Tuhan, disini kita hanya akan bahas dua argumentasi saja.

Argumen pertama: Argumen Penciptaan dan Pengadaan.

Di antara argumen yang paling populer sekaligus paling mudah dipahami untuk membuktikan eksistensi Tuhan adalah argumen penciptaan dan pengadaan. Yaitu berargumen dengan adanya kebaruan dan keberawalan alam yang kita lihat, untuk menunjukkan eksistensi Tuhan sebagai Entitas pencipta yang mengadakan alam semesta ini.

Menunjukkan mudah dan naluriannya argumen ini, adalah jawaban seorang arab pedalaman ketika ditanya, "bagaimana engkau mengetahui Tuhan mu?".

Dia menjawab berdasarkan nalurinya dengan jawaban pasti yang mudah dicerna oleh logika. Dia berkata: "kalau saya melihat ada kotoran onta, itu menunjukkan adanya onta, jejak kaki dijalanan menunjukkan adanya orang yang berjalan. Langit yang memiliki bintang bintang, bumi yang memiliki jalanan yang lapang, lautan yang berombak, bukankah menunjukkan kepada Entitas Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui?".

Untuk lebih jelasnya, argumen ini kita susun dalam sebuah silogisme yang terdiri dari dua premis/proposisi dan sebuah konklusi.

⁽¹⁶⁾ "Ighotsah al Lahfaan Fie Makayid as Syaithan", Ibnu Qoyyim al Jauziyah (1/71).

Premis pertama: Kebaharuan dan keberawalan alam semesta.

Premis kedua: Setiap yang baharu dan berawal harus ada kausa (sebab/pelaku) yang mengawali atau mengadakannya.

Konklusinya : Ada kausa atau pelaku yang mengawali dan mengadakan alam semesta.

Premis pertama: Kebaharuan dan keberawalan alam semesta

Setiap hari kita melihat banyaknya hal baru dalam alam semesta ini. Munculnya janin dalam kandungan yang sebelumnya hanya sperma. Tumbuhnya tanaman yang sebelumnya hanya berupa biji bijian. Pohon yang menjulang tinggi setelah sebelumnya hanya merupakan tanaman kecil. Atau kita sendiri yang lahir ke dunia setelah sebelumnya tidak ada. Semua hal tersebut menunjukkan bahwasanya alam semesta ini berawal. Menjadi ada setelah sebelumnya tidak ada.

Kesaksian kita melihat kebaharuan sebagian komponen alam semesta ini sudah cukup untuk menunjukkan kebenaran premis ini. Setiap adanya hal yang baharu dan berawal dari alam semesta ini, sudah bisa dijadikan bukti akan eksistensi Tuhan.

Dan kebaharuan dan keberawalan sebagian komponen alam semesta yang kita lihat oleh panca indra ini, juga secara logika menunjukkan bahwa seluruh alam semesta ini adalah juga baharu dan berawal, sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh para ulama⁽¹⁷⁾.

Kebaharuan dan keberawalan alam semesta menurut sains

Dengan perkembangan sains yang semakin maju dan pesat, muncul lah teori teori dan kesimpulan baru yang berbeda dengan kesimpulan para saintis terdahulu. Diantaranya adalah kesimpulan bahwa alam semesta ini bersifat baharu dan berawal, tidak sebagaimana yang disangka oleh para saintis terdahulu⁽¹⁸⁾.

Sangat banyak pernyataan pernyataan para saintis modern -dari berbagai bidang- akan keberawalan dan kebaharuan alam semesta.

Di antaranya Paul Davies, -seorang ilmuwan fisika- yang mengatakan, "penemuan sains paling penting di era sekarang ini adalah alam semesta ini dahulu tidaklah ada"⁽¹⁹⁾.

Bahkan beberapa saintis yang berideologi ateis pun mengakui akan kebaharuan dan keberawalan alam semesta ini.

Seperti Stephen Hawking, -seorang ilmuwan fisika yang tersohor- mengatakan, "dengan tertumpuknya bukti bukti dan teori teori sains, menjadi sangat sangat jelas, bahwa alam semesta ini baru ada dan bermula, sampai sempurna bukti buktinya secara final pada tahun 1970 M"⁽²⁰⁾.

⁽¹⁷⁾ Lihat penjelasannya di kitab "As Shofadiyah" (1/20-22) dan "Minhaj as Sunnah an Nabawiyah" (2/272-282), keduanya karya Ibnu Taimiyah.

⁽¹⁸⁾ Lihat: lihat: "at Tasmim al Adzim", Stephen Hawking, hlm. 153

⁽¹⁹⁾ "Al Qowa Al Arba' As Asasiyah Fil Kaun", Paul Davies, Hlm. 17.

⁽²⁰⁾ "Tarikh Mujaz Liz Zaman", Stephen Hawking, hlm. 55.

Para ilmuwan tersebut, selain memberikan pernyataan akan kebaruan dan keberawalan alam semesta, juga menjelaskan dan memberikan bukti bukti ilmiahnya. Diantaranya adalah teori *big bang* dan teori *ter-modinamika* dua.

Teori Big Bang (ledakan besar) dan perluasan alam⁽²¹⁾.

Diantara teori yang dijadikan sandaran mereka adalah Teori Big Bang dan perluasan alam semesta. Teori ini mengatakan bahwa alam semesta muncul dan bermula dari sebuah ledakan besar yang terjadi lebih dari lima belas ribu juta taun yang lalu. Yang kemudian dari ledakan itu tersusunlah alam semesta dengan komponen komponennya dengan teratur dan terukur, seperti yang kita saksikan sekarang⁽²²⁾.

Alam semesta yang tadinya tidak ada, muncul pada satu titik dengan puncak kepanasan dan kepadatan. Kemudian terjadi ledakan besar. Dari ledakan itu kemudian alam semesta pun mengembang dan meluas dengan sangat cepat dalam waktu yang sangat lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam semesta ini tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang. Menunjukkan pula bahwa alam semesta ini ada batas dan ujungnya.

Perluasan dan pengembangan alam semesta ini, bukanlah berupa pelebaran jarak antar benda benda diluar angkasa, sebagaimana yang disangka diawal waktu oleh para saintis. Melainkan pelebaran luas alam semesta itu sendiri.

Mereka pun memberi permisalan seperti ketika kita membuat titik pada sebuah balon. Kemudian balon tersebut ditiup. Maka kita akan melihat titik tersebut semakin melebar tanpa berpindah dari tempatnya di balon tersebut. Yang meluas bukan titiknya, melainkan balonnya.

Dengan munculnya teori big bang dan perluasan alam ini, banyak fenomena fenomena yang membingungkan para saintis akhirnya terpecahkan. Seperti keberadaan Gas Helium yang sangat melimpah. Kemudian pertanyaan kenapa malam hari menjadi gelap. Padahal di alam semesta ini bintang yang sejenis matahari ada banyak. Seharusnya walaupun matahari tenggalam, ada bintang lain yang sejenis matahari yang bisa menerangi bumi.

Meskipun masih bersifat teori, belum menjadi sebuah fakta, para saintis sudah menjadikan teori ledakan besar ini sebagai bukti terkuat akan kebaruan dan kebermulaan alam semesta.

Berkata paul davies, "para ahli astronomi sekarang ini sepakat, bahwa alam semesta ada disebabkan ledakan besar⁽²³⁾".

⁽²¹⁾ Adanya ledakan yang merupakan asal mula munculnya alam semesta ini sejatinya masih merupakan teori yang belum bisa dibuktikan secara pasti. Kebenarannya masih bersifat praduga. Meskipun begitu, teori ini banyak disebutkan oleh para ilmuwan barat untuk menunjukkan akan keterbaruan alam semesta. Dan benar atau tidaknya teori ini tidak merubah apapun tentang fakta kebaruan alam semesta. Tanpa teori sains pun, kebenaran bahwa alam semesta ini baru bisa diketahui lewat panca indra dan logika.

⁽²²⁾ Lihat penjelasan tentang teori big bang ini di buku "*Tarikh Mujaz lizzaman*", Stephen Hawking (106-110), dan "*al Quwa al Arba' al Asasiyah fil Kaun*", Paul Davies, (229-256).

⁽²³⁾ "*al Qowa al Arba' al Asasiyah Fil Kaun*", Paul Davies, hlm. 20.

Davies pun menjadikan teori ini sebagai bukti terkuat akan keberadaan pencipta. Dengan adanya teori ini, yang mengafirmasi terjadinya ledakan besar sebagai awal sebab tersusunnya alam semesta dengan keteraturan dan keseimbangannya, menunjukkan akan adanya pencipta dan pengaturnya. Karena mustahil kebaruan dan keteraturan alam tanpa ada yang menciptakan dan mendesainnya. Davies pun menganggap bahwa teori ini adalah karunia dan pemberian dari Allah⁽²⁴⁾.

Bahkan teori ini juga dijadikan sandaran terkuat oleh Stephen Hawking, untuk menunjukkan kebaruan dan keberawalan alam semesta⁽²⁵⁾.

Teori Termodinamika Dua.

Selain teori big bang dan perluasan alam, teori termodinamika dua adalah salah satu teori yang juga digunakan oleh para saintis untuk membuktikan bahwa alam semesta ini berawal dan bersifat baharu.

Teori ini menyatakan bahwa energi kalor/panas hanya akan berpindah dari zat yang memiliki suhu temperatur yang lebih tinggi menuju ke zat yang memiliki suhu temperatur lebih rendah. Artinya energi kalor hanya bergerak menuju satu arah.

Sebagai contoh ketika seekor beruang kutub berada di lautan es, maka kalor dari tubuh beruang kutub tersebut akan berpindah ke es yang berada di bawahnya, dan tidak akan terjadi kalor yang berada dari kutub es berpindah ke tubuh beruang tersebut.

Dengan demikian, suhu kalor di dunia ini akan semakin menurun, dan akan ada satu waktu dimana alam semesta ini kehilangan energi kalor dengan totalitas. Suhu dingin akan mencapai titik beku, yaitu nol derajat. Pada saat itu tidak akan ada lagi energi, sehingga mustahil akan adanya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta ini berkaitan dengan waktu. Artinya ada permulaan dan ada akhir dari keberadaan alam semesta ini.

Disisi lain, kalau lah alam semesta ini bersifat azali atau eternal (tidak berawal), seharusnya suhu tubuh di alam semesta ini sudah lama bersifat statis dan terbagi rata. Seharusnya setiap benda di alam semesta ini memiliki suhu yang sama, yang hasilnya tidak ada kehidupan.

Hal itu karena alam semesta merupakan sebuah sistem yang bersifat tertutup. Sehingga berlaku perpindahan kalor dari yang benda yang bersuhu tinggi kepada benda yang memiliki suhu lebih rendah. Sampai pada titik persamaan semua suhu, sehingga tidak ada lagi perpindahan kalor.

Maka ketika sekarang kita suhu kalor masih terbagi sesuai dengan porsinya. Sehingga masih manusia pun masih bisa hidup di muka bumi ini. Menunjukkan alam semesta ini berawal.

Berkata Frank Alan -seorang ilmuwan biologi-, "Hukum Termodinamika menunjukkan bahwa komponen-komponen alam semesta ini secara bertahap

⁽²⁴⁾ Lihat: "*al Qowa al Arba' al Asasiyah fil kaun*", Paul Davies, hlm. 229

⁽²⁵⁾ Lihat: "*Tarikh Mujaz liz Zaman*", hlm. 55, dan "*at Tasmim al Adzim*", hlm.153, keduanya karya Stephen Hawking.

kehilangan panas mereka dan pasti menuju ke suatu hari di mana semua benda akan mencapai suhu yang sangat rendah, yaitu nol mutlak. Pada saat itu, energi akan hilang dan kehidupan menjadi tidak mungkin. Tidak ada jalan keluar dari terjadinya keadaan ini ketika suhu benda mencapai nol mutlak seiring berjalannya waktu.

Matahari yang bersinar terang, bintang-bintang yang bercahaya, dan bumi yang kaya akan berbagai bentuk kehidupan, semuanya adalah bukti yang jelas bahwa asal usul alam semesta ini terkait dengan waktu yang dimulai dari suatu momen tertentu. Oleh karena itu, jika semua peristiwa ini terjadi, itu menunjukkan bahwa asal usul alam semesta harus berasal dari Pencipta yang kekal tanpa awal, Maha Mengetahui tentang segala hal, Kuat tanpa batas kekuasaannya, dan ini pasti adalah hasil karya-Nya."⁽²⁶⁾

Teori dan temuan para saintis tersebut tentu saja bukan sandaran utama akan kebaruan alam semesta. Melainkan hanya pendukung dan penguat saja. Karena pada hakekatnya, kebaruan dan keberawalan alam semesta adalah hal yang disaksikan oleh panca indra, dan ditunjukkan oleh logika pasti.

Premis kedua: setiap yang baru dan berawal harus ada kausa yang mengadakan dan mengawalinya.

Premis ini juga merupakan suatu logika dasar yang bersifat aksiomatik. Kebenarannya sudah tertanam secara naluri dalam keyakinan manusia. Dikenal dengan nama "hukum/prinsip kausalitas".

Menunjukkan aksiomatisnya premis ini adalah pengetahuan seorang anak kecil. Seorang anak tanpa diajarkan pun mengetahui bahwa setiap kejadian yang baru pasti ada pelakunya. Dalam praktiknya, ketika seorang anak kecil dipukul dari belakang dengan nalurinya dia akan menengok dan mencari siapa pelakunya. Kalau kemudian dikatakan kepadanya bahwa tidak ada seorang yang memukulnya, dia tidak akan percaya⁽²⁷⁾.

Penjelasan dari logika dasar ini, bahwa sesuatu yang bersifat baru dan berawal, menunjukkan bahwa sesuatu itu tadinya tidak ada. Sesuatu yang tadinya tidak ada kemudian menjadi ada, menunjukkan bahwa sesuatu itu bersifat mungkin, bisa ada dan bisa juga tiada. Bukan mustahil dan bukan juga wajib. Karena kalau mustahil, maka tidak mungkin dia ada. Bukan juga bersifat wajib. Karena kalau wajib, seharusnya dia tidak pernah tiada.

Jika dia bersifat mungkin, maka dia punya dua kemungkinan yang sama probabilitasnya, kemungkinan pertama dia akan ada, dan kemungkinan kedua dia tetap tiada.

Nah, ketika kemudian ternyata fakta yang terjadi adalah dia menjadi ada, padahal sebelumnya dia tiada, maka harus ada faktor eksternal yang memberatkan sisi keadaannya dia. Harus ada kausa yang menjadi sebab akan keberadaannya.

⁽²⁶⁾ "Nasy'atul Alam hal Huwa Mushodafah am Qosdun", Frank Alan. Dimuat di buku "*Allah Yatajalla fi Ashril 'Ilmi*", hlm. 11.

⁽²⁷⁾ Lihat: "Syarah Hadis nuzul", Ibnu Taimiyah (1/28), "Majmu fatawa", Ibnu Taimiyah (5/358).

Harus ada sesuatu yang mendominasi dan memberatkan satu kemungkinan dari kemungkinan lainnya.

Seperti sebuah timbangan yang memiliki dua piring timbangan. Ketika timbangan menjadi berat sebelah. Salah satu piringnya turun. Maka harus ada faktor yang memberatkan piring timbangan tersebut. Tidak mungkin sebuah timbangan dengan dua piring yang sama, kemudian menjadi berat sebelah tanpa ada faktor yang memberatkannya.

Lalu siapa gerangan kausa yang menciptakan dan menjadi sebab munculnya alam semesta ini?

Jawaban dari pertanyaan ini hanya ada **tiga kemungkinan;**

Kemungkinan pertama: Alam semesta menciptakan dirinya sendiri.

Kemungkinan kedua: Alam semesta diciptakan dan diawali oleh sesuatu diluar alam, tapi juga berawal, sebagaimana alam semesta ini.

Kemungkinan ketiga: Alam semesta diciptakan dan diawali oleh sesuatu diluar alam, yang tidak berawal (Causa Prima).

Kemungkinan pertama jelas keliru dan mustahil. Sebab alam semesta ketika menciptakan dirinya sendiri, hanya ada dua kemungkinan;

Pertama: Dia menciptakan dirinya sendiri **sebelum** dia ada. Maka ini adalah hal yang mustahil. Karena sesuatu yang tidak ada, bukanlah apa apa. Dan hal yang bukan apa apa, bagaimana mungkin bisa berbuat, terlebih menciptakan.

Kedua: Dia menciptakan dirinya sendiri **setelah** dia ada. Ini juga absurd dan mustahil. Karena bagaimana mungkin menciptakan dan mengadakan sesuatu yang sudah tercipta dan ada.

Kemungkinan kedua juga pasti keliru. Karena jika kausa yang menciptakan alam semesta ini juga berawal, maka akan kembali berlaku baginya pertanyaan siapa yang mengadakan dan mengawalinya. 3 kemungkinan diatas akan kembali menembak kausa ini. Jika jawabannya masih sama, bahwa dia juga diawali dan diadakan oleh kausa lain yang juga berawal, dan seterusnya hingga tak berhingga, maka hasilnya adalah kesinambungan kausa yang tak berhingga. Ini adalah absurd dan mustahil. Hasilnya adalah tidak akan ada alam semesta. Ketika alam semesta ini faktanya ada, menunjukkan ada kausa yang tanpa permulaan.

Untuk memperjelas hal ini, kita umpamakan dengan seorang narapidana yang telah diputuskan hukuman mati. Namun algojo yang bertugas mengeksekusinya tidak bisa melaksanakan tugasnya hingga turun perintah dari atasannya. Hal tersebut berlaku juga untuk atasannya tersebut, dia tidak bisa memberikan perintah hingga turun perintah dari atasan yang lebih senior darinya. Jika hal ini terus berlanjut, setiap atasan tidak dapat menurunkan perintah kecuali dengan izin atasannya yang lebih tinggi, tanpa ada ujungnya, maka hasilnya tidak akan ada perintah. Dan narapidana tadi tidak akan tereksekusi. Maka ketika narapidana tersebut dieksekusi dan mati, menunjukkan ada perintah dari atasan paling senior, yang tidak butuh perintah dari atasan yang lebih senior lagi.

Begitu juga dengan keberadaan alam semesta ini. Ketika alam ini ada, maka menunjukkan adanya kausa yang tak berawal. Adanya Entitas yang telah menciptakan alam semesta. Entitas yang bersifat eternal, tanpa permulaan, tanpa diciptakan.

Dialah Tuhan yang Maha Tunggal. Tuhan yang telah mengajak manusia untuk berpikir secara logis, dan berfirman:

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ﴾

"Apakah mereka (manusia) tidak ada yang menciptakan atau apakah mereka menciptakan diri mereka sendiri?!" (QS. At Thur: 35)

Jawabannya sangat jelas, kedua pilihan ini keliru, maka hanya ada pilihan ketiga, yaitu manusia adalah ciptaan yang diciptakan oleh Kausa yang tak berawal. Yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Argumen kedua: argumen keteraturan dan kekokohan

Argumen ini juga merupakan argumen yang sangat mudah dipahami dan bersifat pasti. Dibangun diatas premis yang bersifat aksiomatik. Oleh karenanya, argumen ini pun bersamaan dengan "argumen penciptaan dan pengadaan" merupakan dua argumen yang sering ditampilkan dan digunakan oleh para ulama terdahulu.

Sebenarnya argumen ini memiliki persamaan dengan argumen sebelumnya, pada sisi bahwa kedua argumen ini sama sama menggunakan suatu peristiwa/kejadian atau jejak/hasil dari suatu perbuatan untuk menunjukkan adanya pelaku.

Perbedaannya adalah, jika "argumen penciptaan dan pengadaan" itu berargumen dengan penciptaan dan pengadaan alam semesta, dari sebelum ada kemudian menjadi ada, maka argumen keteraturan dan kekokohan ini berargumen dengan kondisi alam semesta yang penuh dengan ketaeraturan dan kekokohan setelah alam semestanya ada.

Di era modern sekarang, dimana sains dan teknologi semakin maju dan berkembang, banyak penemuan penemuan baru, semakin tersingkaplah keteraturan dan keakuratan alam semesta ini, menjadikan argumen ini semakin kuat dan berpengaruh.

Kekuatan argumen ini tidak hanya diakui oleh para teolog, bahkan kaum ateis pun banyak yang mengakuinya. Hal itulah yang menjadikan banyak para tokoh ateis yang akhirnya meninggalkan paham ateisme nya dan kembali memeluk agama.

Seperti Antony Flew –salah seorang filsuf asal inggris, salah satu tokoh ateisme yang tersohor-, meski ketenarannya dalam menyebarkan paham ateisme, baik melalui tulisan, ceramah, maupun forum forum perdebatan, namun akhirnya beliau kembali kepada keimanan, disebabkan apa yang beliau lihat dari keteraturan dan keakuratan alam semesta ini.

Berkata Antony Flew, "meskipun saya dahulu mengkritik dengan keras argumen pendesainan (nama lain dari argumen keteraturan dan kekokohan), tapi sekarang saya melihat bahwa kapan sesuatu itu didesain dengan desain yang benar, maka itu menjadi bukti yang meyakinkan akan keberadaan Allah. Perkembangan dalam dua hal lah yang secara khusus yang mengarahkan saya kepada kesimpulan ini. Yang pertama adalah pertanyaan tentang sumber hukum fisika dan apa yang

dipaparkan dan dijelaskan oleh para ilmuwan terkemuka. (Sedangkan) yang kedua adalah pertanyaan tentang sumber kehidupan dan keanekaragaman⁽²⁸⁾.

Untuk memperjelas argumen ini, kita kembali menjadikannya dalam sebuah silogisme yang terdiri dari dua premis/proposisi dan sebuah konklusi (hasil) :

Premis pertama: Alam semesta bersifat teratur dan kokoh.

Premis kedua: Setiap yang teratur dan kokoh harus ada kausa yang mengatur dan mendesainnya.

Konklusinya: Ada kausa atau pelaku yang mengatur dan mengokohkan alam semesta.

Premis pertama: Alam semesta ini teratur dan kokoh.

Keteraturan dan keselarasan alam semesta ini adalah hal yang tidak bisa dipungkiri. Setiap hari di kehidupan kita, kita menyaksikan akan hal ini. Setiap komponen dari alam semesta ini, menunjukkan kepada kita keteraturan dan keserasiannya.

Dari mulai langit yang begitu kokoh dan indah. Lalu matahari, bulan dan bintang bintang yang menghiasinya. Kemudian bumi dengan lautan dan daratannya, serta gunung dan lembah-lembahnya. Ditambah dengan beraneka ragam hewan, tumbuhan dan tanamannya. Semua terlihat begitu indah, rapih, teratur dan kokoh. Dan hal tersebut dapat kita saksikan dengan indra kita.

Bahkan kalau kita lihat anggota tubuh kita sendiri. Bagaimana setiap inci dari tubuh kita sudah terdesain dengan pola yang sangat rapih, dan tersusun sesuai dengan fungsinya.

Sebagai contoh kecil dalam tubuh kita, kita dapatkan ada tiga macam air yang berbeda rasa di kepala kita; air mata yang rasanya asin, air telinga yang rasanya pahit, dan air liur yang rasanya tawar. Hal tersebut tentu bukan sesuatu yang random atau asal asalan, melainkan karena sesuai dengan fungsinya.

Air telinga sangat pahit, karena telinga tidak bisa ditutup, sehingga bisa saja ada hewan atau serangga yang masuk ke telinga sehingga sampai ke otak saat seseorang tertidur. Tentu ini sangat berbahaya. Maka kepahitan yang sangat dari air telinga tersebut berfungsi untuk menghalau hewan atau serangga yang bisa masuk ke dalam telinga.

Sementara air mata rasanya asin, dikarenakan untuk menjaga kesehatan mata. Sebab mata butuh kelembaban, dan keasinan air mata menjaga air mata sehingga tidak mudah menguap.

Adapun air liur rasanya tawar, tentu supaya kita dapat sempurna dalam menikmati makanan yang kita makan⁽²⁹⁾.

Itulah kenapa Allah ta'ala sering sekali mengajak kepada kita untuk memperhatikan ciptaan ciptaan Nya. Tidak lain untuk mengingatkan kita akan Penciptanya. Karena pada hakekatnya, setiap komponen alam semesta ini adalah ciptaan, yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Penciptanya.

⁽²⁸⁾ "Hunaka Ilah", Antony Flew, hlm. 95

⁽²⁹⁾ Lihat: "al Jawab as Sahih", Ibnu Taimiyah (4/502).

Mengenai keserasian dan kesempurnaan alam semesta ini, Imam Al Khattabi berkata, "kalau kita renungkan lebih dalam, alam semesta ini seperti sebuah bangunan yang sudah disiapkan isinya sesuai kebutuhan penghuninya. Langit tinggi sebagai atapnya, bumi sebagai alasnya, bintang bintang dan matahari sebagai lampu penerangnya, hewan hewan dan tumbuhan serta buah buahan untuk bahan pangan, dan lain sebagainya"⁽³⁰⁾.

Keteraturan dan kekokohan alam semesta menurut sains

Keajaiban dan pendesainan alam semesta ini lebih jauh lagi telah di ungkap oleh para ilmuwan. Bukan hanya para ilmuwan muslim, bahkan para ilmuwan ateis pun mengakui dan menjelaskan keteraturan dan keakurasian alam semesta ini.

Stephen Hawking misalnya, pernah mengatakan, "landasan landasan dasar dalam teori (sains) kita telah paten dan teratur dengan sangat rinci, yang kalau sekiranya berubah ukurannya sedikit saja, maka alam semesta ini akan berbeda dengan yang sekarang, sehingga akan berubah menjadi keadaan yang berbeda, yang tidak relevan untuk kehidupan"⁽³¹⁾.

Beliau pun melanjutkan, "alam semesta ini dan hukum hukumnya, nampaknya telah dikreasikan oleh tangan kreator yang cerdas untuk mendukung keberadaan kita"⁽³²⁾.

Para ilmuwan itu, selain memberikan pengakuan tentang keteraturan dan kekokohan alam semesta ini, mereka juga menjelaskan bentuk keteraturannya dari berbagai sisi.

Seorang professor kimia Thomas Davidbarks misalnya. Beliau mengungkapkan tentang keteraturan air, "Dan air memiliki karakteristik karakteristik lain yang sangat penting. Kalau seseorang melihat karakteristik (air) ini secara komprehensif, akan didapatkan bahwa air ini menunjukkan ada yang mengatur dan menjalankannya. Air itu menutup 3/4 permukaan bumi. Maka dia memberi efek yang besar terhadap udara di permukaan bumi. Kalau seandainya ada sedikit saja perubahan dalam karakteristik air, akan membuat perubahan cuaca udara, sehingga akan datang berbagai macam bencana alam"⁽³³⁾.

Atau Stephen Hawking ketika menjelaskan tentang akurasi ukuran massa matahari dan jaraknya dengan bumi. Beliau mengatakan, "Dan kita terjaga dengan kesinkronan antara massa matahari dengan jarak jauhnya (matahari) dengan kita....

Kalau seandainya massa matahari kita lebih sedikit atau lebih besar dari dua puluh persen, maka bumi akan menjadi lebih dingin dari planet mars atau lebih panas dari planet venus"⁽³⁴⁾

Hal ini merupakan pengakuan, bahwa alam semesta ini begitu rumit, kompleks, teratur, kokoh, dan juga indah.

(30) Dinukil oleh Ibnu Taimiyah dalam "*Bayan Talbis al Jahmiyah*" (1/506).

(31) "*at Tashmim al Adzim*", Stephen Hawking, hlm. 192

(32) Ibid

(33) "*Allah Yatajalla Fie Ashril Ilmi*", kumpulan ilmuwan amerika, hlm. 50.

(34) "*at Tashmim al Adzim*", stephan Hawking, hlm. 180-181.

Premis kedua: setiap keteraturan dan kekokohan membutuhkan pelaku.

Premis ini juga merupakan premis yang sangat jelas dalam nalar manusia. Setiap manusia mengakuinya dan menggunakannya dalam kehidupannya. Meskipun terkadang secara teori, sebagian ateis mengingkarinya, namun prakteknya dalam kehidupan keseharian, seorang yang berakal pasti akan menggunakannya.

Sebagai contoh, ketika kita sedang berjalan dipantai, kemudian kaki kita menginjak sebuah batu karang berbentuk oval. Akal kita bisa saja berpikir kalau batu itu mungkin terbentuk seperti itu karena kebetulan. Berasal dari dasar laut, lalu terbawa ombak, sehingga sampai disitu karena kebetulan saja.

Tapi seandainya seseorang ketika berjalan dipantai, kemudian kaki nya menginjak sebuah jam tangan canggih. Lalu dia perhatikan jam tangan tersebut jarum jam nya bergerak dengan teratur ke kanan. Dengan tulisan yang tersusun dari angka satu sampai dua belas, yang menunjukkan waktu. Lalu dia lihat jam tersebut ada tulisan Casio misalnya. Jam tersebut juga bisa mengeluarkan cahaya jika ditekan salah satu sisinya. Maka orang tersebut otomatis akan berpikir bahwa seseorang telah menjatuhkan jam tangannya di pantai tersebut. Bahwa jam tangan tersebut telah dibuat di sebuah pabrik jam tangan dengan teknologi yang canggih.

Bukti hitungan matematika

Kalau kita menggunakan perhitungan matematika, kita akan mendapati bahwa tidak mungkin alam semesta ini terjadi tanpa kesengajaan, melainkan mengharuskan adanya pelaku yang sengaja mendesain dan menciptakannya.

Perhitungan matematika yang dimaksud adalah, perhitungan bilangan untuk mengukur probabilitas terjadinya alam semesta karena faktor kebetulan. Dengan perhitungan ini, kita akan mendapat kesimpulan bahwa propabilitas atau kemungkinan alam semesta ini terjadi karena kebetulan presentasenya adalah nol persen!

Banyak contoh contoh yang digunakan oleh para ilmuwan, untuk menjelaskan hal ini. Diantaranya adalah perumpamaan yang digunakan oleh seorang saintis amerika, Cressy Morrison. Beliau menemukannya dengan perumpamaan sepuluh dirham⁽³⁵⁾.

Kita ambil sepuluh kertas uang sebagai sampel. Dan kita tulis pada setiap kertas nomor khusus secara berurutan dari satu sampai sepuluh. Lalu kita masukan sepuluh kertas uang tersebut kedalam sebuah kotak, lalu dicampur adukan dengan secara acak.

Setelah uang tersebut diacak dan berada di dalam kotak, kita pun meminta kepada seseorang untuk mengeluarkan kertas uang tersebut secara urut, dari kertas bernomor satu hingga kertas bernomor sepuluh. Maka kemungkinan untuk keluarnya koin dengan nomor satu, para praktek yang pertama presentasenya adalah satu banding sepuluh alias sepuluh persen.

⁽³⁵⁾ Lihat: "*al Ilmu Yad'u lil Iman*", Cressy Morrison, hlm. 29.

Adapun kemungkinan dia mengeluarkan kertas uang secara urut nomor satu dan dua, presentasinya adalah satu banding seratus; yaitu satu persen saja. Artinya hanya satu persen kemungkinan dia akan berhasil mengeluarkan kertas bernomor satu dan dua secara berurutan. Semakin banyak mengeluarkan kertas, maka semakin kecil probabilitas keluarnya secara berurutan.

Jika tiga kali mengeluarkan, maka kemungkinan keluarnya kertas secara urut, dari kertas bernomor satu, kemudian dua, kemudian tiga, perbandingannya adalah satu banding seribu.

Sehingga kemungkinan keluarnya sepuluh kertas secara berurutan sebagaimana yang diminta, adalah satu banding sepuluh ribu juta. Artinya kemungkinan kebetulannya dia mengeluarkan kertas secara berurutan adalah 0,00000001 %.

Jika itu adalah sepuluh bilangan, lalu bagaimana bila bilangannya sampai batas yang tidak bisa kita hitung? Hasilnya akan sampai kepada kesimpulan bahwa kemungkinan keluarnya kertas secara urut berdasarkan angka, dari satu sampai seterusnya hingga bilangan yang sangat banyak, sehingga tak terhitung oleh manusia adalah satu banding tak terhitung. Presentasinya adalah nol persen.

Contoh lain yang juga disebutkan oleh Morrison untuk menunjukkan kemustahilan alam ini tanpa desainer adalah permissalan kantong berisi marmer, "Mari kita Sasumsikan Anda memiliki kantong yang berisi seratus potongan marmer. embilan puluh sembilan di antaranya berwarna hitam dan satu di antaranya berwarna putih. Sekarang guncangkan kantong itu dan ambil satu potongan: kemungkinan untuk mengambil potongan putih adalah satu dari seratus. Sekarang letakkan kembali potongan-potongan marmer ke dalam kantong, dan mulailah dari awal: kemungkinan untuk mengambil potongan putih tetap satu dari seratus. Namun, kemungkinan untuk mengambil potongan putih dua kali berturut-turut adalah satu dari sepuluh ribu, dikalikan satu kali sepuluh ribu"⁽³⁶⁾.

Konklusinya: Ada kausa atau pelaku yang mengatur dan mengokohkan alam semesta.

Jika kedua premis diatas terbukti kebenarannya, maka kesimpulannya adalah keberadaan entitas yang mengatur dan mengokohkan alam semesta ini. Lalu berdasarkan keteraturan dan kekokohan alam semesta ini, kita juga dapat menyimpulkan bahwa pelaku yang telah mendesain dan mengaturnya adalah Entitas yang memiliki berbagai macam atribut kesempurnaan. Dia haruslah Maha Hidup. Karena entitas yang mati, tidaklah mungkin bisa berbuat, apalagi menciptakan dan mendesain. Dia juga harus memiliki ilmu yang sempurna, mengetahui rincian alam semesta ini. Sehingga Dia pun bisa merancang dan menentukan rincian alam semesta ini. Tanpa ilmu, mustahil alam semesta bisa dirancang dengan sedemikian hebat. Kemudian Dia juga harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sempurna. Dengan kemampuan dan kekuasaannya itulah, alam bisa diciptakan dengan

⁽³⁶⁾ "al Ilmu Yad'u Lil Iman", Morrison, hlm. 139

sempurna. Dia juga harus memiliki keinginan dan kebijaksanaan. Sehingga setiap komponen alam ini memiliki karakteristik masing masing yang sesuai. Tanpa ada yang sia sia atau nihil dari tujuan. Begitu juga pelakunya harus bersifat eternal, sehingga tidak terjadi kesinambungan pelaku yang tak berawal dan bersifat absurd.

Semua sifat sifat kesempurnaan tersebut hanya disandang oleh Allah *ta'ala*. Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Esa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Tuhan selain bersifat naluriah juga dapat dibuktikan dengan argumentasi logis yang bersifat pasti dan aksiomatik. Maka meragukan atau menegasikan eksistensi Tuhan pada hakikatnya adalah meragukan kebenaran dari akal sehat dan logika berpikir manusia itu sendiri. Sehingga terbantahlah tuduhan banyak orang ateis maupun agnostik yang menyatakan bahwa entitas Tuhan tidak dapat dibuktikan dan bertentangan dengan logika manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ujairi, Abdullah. (2014). *Milisi Ilhad*. KSA: Markaz Takwin.
- Al Ujairi, Abdullah. (2018). *Syumu' an Nahar*. KSA: Markaz Takwin.
- Amiri, Sami. (2018). *Barohin Wujudillah*. KSA: Markaz Takwin.
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir al Qur'anul Adhim*. KSA: Dar Thayyibah.
- Syahrastani. (2009). *Nihayatul Aqdam Fi Ilmil Kalam*. Kairo: Maktabah Saqofah Diniyah
- Taimiyah, Ibnu. (1995). *Majmu' al Fatawa*. Madinah: Mujamma' Malik fahd.
- Taimiyah, Ibnu. (1426). *Bayan Talbis Jahmiyah*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd.
- Taimiyah, Ibnu. (1406). *As Shafadiyah*. Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Taimiyah, Ibnu. (1986). *Minhaj as Sunnah an Nabawiyah*. Jamiah al Imam Muhammad Bin Saud al Islamiyah.
- Taimiyah, Ibnu. (1977). *Syarah Hadis Nuzul*. Beirut: Maktabah al Islami.
- Taimiyah, Ibnu (2019). *Al Jawab as Sahih liman Baddala Din al Masih*. Jeddah: Markaz at Tasil.
- Barrett, Justin. (1438). *Fitriyatul Iman*. Riyadh: Markaz Dalail.
- Davies, Paul. (2002). *Al Qowa al Arba' al Asasiyah fil Kaun*.
- Flew, Antony. (2015). *Hunaka Ilah*. Terjemah: Solah Fadhli.
- Hawking, Sthepen. (2016) *Tarikh Mujaz Liz Zaman*. Terjemah: Musthafa Ibrahim Fahmi. Dar at Tanwir.
- Hawking, Sthepen. (2013) *At Tashmim al Adhim*. Terjemah: Aiman Ahmad 'Iyad. Dar Tanwir.
- Kumpulan penulis. (2017). *Allah yatajalla fi ashril 'ilm*. Markaz Ain. Terjemah: Mahmud Solih al Falaki.
- Morrison, Cressy. (2012). *Al Ilmu Yad'u Lil Iman*. Darul qolam.
- Amanda, Ardelia. Kecenderungan ateisme di indonesia. Diakses dari: https://www.kompasiana.com/a1_ardeliaamandaputri5118/6242d8c42607db1b7e360a43/kecenderungan-ateisme-di-indonesia#google_vignette .

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2602-2620 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3619

BBC. *What happens at an atheist church?* diakses dari: <https://www.bbc.com/news/magazine-21319945>

CIA. *The World Factbook: Religions*. Diakses dari : <https://www.cia.gov/the-world-factbook/field/religions/>

Ipsos. *Global Religion 2023*. Diakses dari: <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2023-05/Ipsos%20Global%20Advisor%20-%20Religion%202023%20Report%20-%2026%20countries.pdf>

King, Elizabeth. *I'm an atheist. So why can't I shake God*. Diakses dari : <https://www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2016/02/04/im-an-atheist-so-why-cant-i-shake-god/>